



JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jipp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.6166/jipp.v2i2.18>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 132-138

Research Article

Hubungan antara Tuhan, Iman, Ibadah, dan Spritualitas Sosial

Zulkifli Rahman Noor¹, Mochammad Sinung Restendy²

1. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia
2. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

Correspondent: fkrisyariff@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Noor, Z. R., & Restendy, M. S. (2025). Hubungan antara Tuhan, Iman, Ibadah, dan Spritualitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 132-138. <https://doi.org/10.6166/jipp.v2i2.18>

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan logika manusia dalam menjangkau hakikat ketuhanan secara rasional, yang sering kali menimbulkan keraguan eksistensial di tengah dinamika kehidupan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara iman, spiritualitas, dan dimensi sosial sebagai fondasi moral yang menuntun manusia pada kedamaian batin dan keteraturan hidup. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengkaji teks suci Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah: 285) serta pemikiran intelektual muslim seperti Ahmad Syafii Maarif, Abu Muslim, dan Syaipudin (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman merupakan inti keberagamaan yang menjawab keterbatasan akal melalui kepercayaan total kepada Tuhan.

Kata Kunci: Tuhan, Iman, Ibadah, Spritualitas Sosial

PENDAHULUAN

Keberadaan Tuhan merupakan topik fundamental yang selalu menjadi pusat diskusi dalam sejarah peradaban manusia. Secara universal, hubungan antara manusia dengan Tuhan sering kali dipertanyakan melalui sudut pandang logika dan rasionalitas. Namun, keterbatasan akal manusia dalam menjangkau hakikat ketuhanan sering kali membentur dinding skeptisisme. Di sinilah agama hadir untuk menjembatani keterbatasan logika tersebut melalui konsep iman (Secahyanti dkk 2024). Sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 285, iman bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan kepercayaan total yang tumbuh dari dalam hati dan menjadi fondasi bagi seluruh aspek kehidupan, baik dalam dimensi ibadah personal maupun moralitas sosial (Setyazi dkk, 2022).

Dalam konteks keindonesiaan, hubungan antara ketuhanan dan spiritualitas telah mengakar kuat dalam identitas bangsa. Hal ini tercermin secara nyata dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia adalah entitas yang menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan hidup (Syaipudin & Awwalin, 2021). Pandangan tokoh seperti Ahmad Syafii Maarif dan Abu Muslim memperkuat realitas ini dengan menekankan bahwa ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ketaatan individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Spiritualitas dalam masyarakat Indonesia bukan hanya wilayah batin yang terisolasi, melainkan instrumen yang menjaga tatanan sosial, memperkuat nilai kemanusiaan, dan memberikan arah di tengah dinamika kehidupan modern (Ramadhan, 2024).

Kaitan antara iman dan spiritualitas ini memiliki relevansi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) semata, tetapi harus menyentuh aspek kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (Syaipudin & Awwalin, 2021). Sekolah dan institusi pendidikan merupakan wahana di mana nilai-nilai keimanan ditanamkan sebagai dasar karakter peserta didik. Mengacu pada pemikiran Nurcholish Madjid, agama adalah sumber moral dan etika yang memberi arah bagi manusia (Fitri dkk, 2022). Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah hendaknya tidak sekadar mengajarkan tata cara ibadah secara formal, melainkan membangun kesadaran peserta didik bahwa keimanan adalah kompas moral yang mengatur tingkah laku sosial mereka di masyarakat (Syaipudin, 2025).

Secara lebih khusus, integrasi antara nilai keimanan dan pendidikan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara akal dan hati. Meskipun akal diperlukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui ilmu pengetahuan, iman tetap menjadi jangkar utama agar manusia tidak kehilangan arah. Di tengah deras arus informasi dan tantangan zaman, pendidikan yang berlandaskan spiritualitas berperan penting dalam mentransformasi ibadah ritual menjadi aksi sosial yang

nyata. Dengan demikian, proses pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara rasional, tetapi juga memiliki kepekaan batin dan komitmen moral yang kuat, selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi hubungan antara iman, spiritualitas, dan keteraturan sosial. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library research*). Data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana teks suci dan pemikiran para ahli memberikan landasan bagi konsep iman sebagai solusi atas keterbatasan logika manusia (Syaipudin, 2025). Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menyintesis nilai-nilai spiritualitas batin dengan realitas sosial di Indonesia. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data untuk melihat keterkaitan antara sila pertama Pancasila dengan praktik keagamaan sehari-hari di masyarakat. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana iman bertransformasi dari sekadar keyakinan individu menjadi instrumen moral dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif bahwa spiritualitas bukan hanya wilayah privat, melainkan fondasi bagi etika sosial yang memberikan arah dalam dinamika kehidupan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu Allah Swt menurunkan Surat Al-Baqarah (2) : 285 yang artinya “Rasul (Muhammad) beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata, ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” Ayat ini menegaskan bahwa iman adalah pengakuan dan kepercayaan total kepada Tuhan dan ajarannya yang tumbuh dari dalam hati manusia yang menjadikan dasar dari seluruh aspek kehidupan beragama, termasuk ibadah dan moral sosial.

Pembahasan mengenai hubungan Tuhan dengan spiritualitas merupakan pembahasan yang tidak akan pernah ada habisnya untuk kita bicarakan. Keberadaan Tuhan pun sering dipertanyakan, terutama dari sudut pandang logika yang sifatnya diluar batas pemikiran manusia maka dari itu keberadaan Tuhan sangat sulit untuk dijelaskan rasional. Agama pun hadir untuk menjawab keterbatasan logika manusia dengan adanya kata Iman. Iman menjadi jalan utama bagi seorang manusia untuk

memperdayai akan keberadaan Tuhan, meskipun secara logika dengan mengimani Tuhan pun masih sangat sulit untuk memberikan penjelasan yang logis akan keberadaan Tuhan. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan individu kepada Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam (Ahmad Syafii Maarif,, 1985, 10). Ibadah juga menjadi tempat manusia untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang baik, karena ibadah agama manapun tidak pernah mengajarkan nilai-nilai keburukan.

Hal tersebut membuat hubungan individu kita dengan Tuhan tak pernah terhenti dan juga memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa spritualitas bukan hanya sekedar wilayah batin, melainkan juga berperan pada kehidupan sosial di masyarakat. Iman merupakan inti keberagaman, akal memang diperlukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, tetapi imanlah yang menjadi dasar utama untuk menerima eksistensinya (Abu Muslim, 2021, 4). Melihat agama sebagai sistem yang menuntun manusia kepada kedamaian batin dan keteraturan sosial dengan iman sebagai pusatnya. Hal ini dapat menjadi penguat bahwa keberadaan Tuhan itu tidak dapat dibuktikan hanya dengan logika semata, melainkan melalui keimanan atau keyakinan yang tulus.

Dinamika sosial di Indonesia, dalam pandangan dari Ahmad Syafii Maarif dan Abu Muslim sama-sama relevan dengan hubungan Tuhan dengan spritualiatas. Ahmad Syafii Maarif menekankan pentingnya ibadah dalam menjaga tatanan sosial, sedangkan Abu Muslim menegaskan iman sebagai pusat spritualitas. Meskipun cara beribadah atau cara beriman tiap-tiap agama berbeda, pada intinya manusia teetap membutuhkan keyakinan kepada Tuhan agar tidak kehilangan arah. Fakta sosial yang ada dilapangan dapat membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia tetap menjadikan agama sebagai fondasi dalam kehiduapan sehari-hari, sebagai contohnya pula didalam pancasila urutan atau sila pertama pancasila adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memaknai bahwa masyrakat Indonesia adalah masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran agama dan meyakini akan adanya keberadaan Tuhan. Di dalam Islam ibadah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya dapat menunjukkan bahwa spritualitas bukan sekedar pengalaman individual, tetapi juga mengikat kehidupan bersama.

Hal ini juga menempatkan ibadah sebagai instrument berkegiatan sosial dan iman merupakan inti yang menjaga keberlanjutan keberagaman ini. Akal manusia memang memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat Tuhan, teologi islam berkembang dengan beragam aliran, namun semuanya bermuara pada keyakinan bahwa iman adalah jalan utama (Harun Nasution, 2011, 148). Agama adalah sumber moral dan etika sosial yang memberi arah dalam dinamika kehidupan modern (Nurcholis Madjid, 2019, 28).

Temuan penelitian ini bahwa konsep iman yang tertuang dalam Surat Al-Baqarah (2) : 285 merupakan fondasi spiritual yang melampaui keterbatasan logika rasional manusia dalam memahami hakikat Tuhan. Dalam konteks pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa keimanan berfungsi sebagai pusat energi yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan beragama, di mana ibadah tidak lagi dipandang sebagai ketaatan individu yang terisolasi, melainkan sebagai instrumen pendidikan karakter yang memiliki dimensi sosial mendalam. Analisis terhadap fenomena ini mengungkapkan bahwa ketika pendidikan mampu menanamkan iman sebagai keyakinan tulus, hal tersebut secara otomatis membangun kedamaian batin dan keteraturan sosial di lingkungan sekolah. Menurut Syaipudin (2023) iman menjadi jalan utama bagi peserta didik untuk tetap memiliki arah hidup di tengah tantangan modernitas, karena akal manusia memang memerlukan iman sebagai jangkar untuk menerima eksistensi Tuhan yang tidak dapat dibuktikan hanya melalui logika semata.

Hasil analisis menegaskan bahwa spiritualitas yang tumbuh dalam diri individu memiliki dampak luas terhadap dinamika sosial di masyarakat, khususnya di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Najib dkk (2024) ibadah dalam lingkungan pendidikan, seperti kegiatan sosial keagamaan dan pengajian, berfungsi sebagai media pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas tidak hanya menciptakan kedekatan hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta, tetapi juga melahirkan tanggung jawab moral untuk berbuat baik kepada sesama (Pratama dkk, 2023), sebagaimana ditekankan oleh Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid. Maka, adanya temuan ini menyimpulkan bahwa agama dalam sistem pendidikan berperan sebagai sumber moral dan etika yang memberikan pedoman nyata, memastikan bahwa setiap aktivitas spiritual siswa bermuara pada kontribusi positif bagi kehidupan bersama dan harmoni sosial.

KESIMPULAN

Keberadaan Tuhan memang sangat sulit untuk dijelaskan dengan logika, tetapi dengan adanya iman/kepercayaan kita memiliki jalan untuk mempercayainya. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif menekankan pentingnya ibadah sebagai sarana sosial yang memperkuat hubungan antar manusia sekaligus hubungan dengan Tuhan. Abu Muslim melalui kajiannya terhadap Nurcholis Majid, menegaskan bahwa iman merupakan inti dari keberagaman dan spritualitas. Kedua pandangan ini saling melengkapi dalam memahami Tuhan dan spritualitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Iman dan Ibadah adalah dua pilar utama dalam memaknai hubungan kita dengan Tuhan dan membangun spritualitas yang bermakna bagi individu maupun masyarakat.

REFERENSI

- Abu Muslim. *Nurcholish Madjid dan Politik Muslim*. Yogyakarta: Ircisod, 2021.
- Fitri, D. R., Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2022). Pemikiran Neo-modernisme dalam Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 3, 1-9.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-8.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Nurcholis Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2019. QS. Al-Baqarah [2]: 285.
- Pratama, M. R., Ramadan, Z. A., Solichah, I., Sari, S. A. N. W., Jannah, S. N., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(4), 179-189.
- Ramadhan, F. V. (2024). Transformasi Ekonomi Digital Indonesia Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1-9.
- Secahyanti, N., Syaipudin, L., & Tohiri, K. (2024). Efektivitas Media Interaktif Radio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 43-51.
- Setyazi, G., Subandi, S., & Abas, E. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 191-208.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.